

RELASI LINGKUNGAN PERGAULAN MAHASISWA ACEH DENGAN KEPATUHAN TERHADAP ETIKA AKADEMIK DI UNIVERSITAS AL WASHLIYAH DARUSSALAM BANDA ACEH

Burhanuddin¹, Mazwan², Imam Juaini³

burhandin1882@gmail.com¹, mazwanis81@gmail.com², imamjuaini@gmail.com³

Universitas Al-Washliyah Darussalam Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara lingkungan pergaulan mahasiswa Aceh dan tingkat kepatuhan mereka terhadap etika akademik di Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh. Lingkungan pergaulan dimaknai sebagai pola interaksi sosial mahasiswa, baik di kampus maupun di luar kampus, yang dapat membentuk cara berpikir, kebiasaan belajar, serta orientasi moral mereka. Meningkatnya berbagai bentuk pelanggaran etika akademik seperti plagiasi, titip absen, penggunaan teknologi secara tidak etis, serta rendahnya disiplin menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini, terlebih di daerah Aceh yang menjunjung tinggi norma agama, adat, dan nilai-nilai kepatuhan dalam kehidupan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 120 mahasiswa dipilih sebagai responden melalui teknik proportional random sampling dari empat program studi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah dinyatakan valid dan reliabel ($\alpha = 0,871$). Teknik analisis meliputi uji korelasi Pearson serta regresi linier sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan pergaulan dan kepatuhan etika akademik ($r = 0,612$; $p < 0,05$). Lingkungan yang religius, saling mendukung, dan berorientasi akademik cenderung mendorong mahasiswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab selama menjalani aktivitas akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan lingkungan pergaulan yang sehat dan konstruktif menjadi faktor penting dalam penguatan budaya akademik, khususnya pada kampus yang sedang berkembang seperti Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini menyarankan perlunya memperkuat komunitas mahasiswa yang positif, meningkatkan peran dosen dalam pembinaan akademik, serta merumuskan kebijakan etika yang lebih komprehensif guna meminimalkan pelanggaran etika akademik.

Kata Kunci: Lingkungan Pergaulan, Etika Akademik, Mahasiswa Aceh, Integritas Ilmiah, Budaya Akademik.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi institusi yang menanamkan nilai-nilai integritas dan etika akademik kepada mahasiswa. Berbagai kasus pelanggaran etika seperti plagiasi, kecurangan akademik, manipulasi data penelitian, hingga ketidakdisiplinan, menunjukkan bahwa persoalan etika akademik masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan tinggi di Indonesia (Nurdin, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kompetensi akademik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk perilaku keseharian mereka. Dalam kajian psikologi sosial, lingkungan pergaulan atau kelompok sebaya dipandang sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku, nilai, dan orientasi moral individu (Sarwono, 2019). Interaksi intens antar mahasiswa baik dalam kelas, kelompok belajar, organisasi, komunitas keagamaan, atau pergaulan di luar kampus mampu membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap aturan serta norma akademik. Putra (2020) menegaskan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan ekspektasi kelompok tempat mereka berinteraksi, sehingga pergaulan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kecenderungan perilaku akademik. Konteks sosial budaya Aceh memiliki kekhasan

tersendiri yang dapat memengaruhi perilaku mahasiswa. Aceh dikenal sebagai wilayah yang menjunjung tinggi nilai adat, norma sosial, serta prinsip-prinsip syariat Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat (Ismail, 2021). Nilai religius dan ketaatan terhadap norma sosial tersebut seharusnya menjadi modal dasar dalam membentuk perilaku akademik yang berintegritas. Namun demikian, perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya pengaruh budaya luar membuat mahasiswa tetap menghadapi dilema moral dalam menjalankan etika akademik. Studi internasional menunjukkan bahwa pelanggaran etika akademik semakin meningkat sejalan dengan akses teknologi yang tidak terbatas dan rendahnya literasi etika pada sebagian mahasiswa (OECD, 2019). Situasi ini juga dirasakan oleh perguruan tinggi yang masih berada pada tahap penguatan budaya akademik, termasuk Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh. Berbagai fenomena seperti plagiasi, ketidakdisiplinan dalam hadir kuliah, hingga penggunaan teknologi digital untuk tindakan tidak etis menjadi persoalan yang perlu ditangani secara serius. Mahasiswa Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga dinamika lingkungan pergaulan mereka pun berbeda-beda. Lingkungan pergaulan yang positif seperti kelompok belajar, organisasi akademik, komunitas religius, dan jaringan pergaulan yang mendukung prestasi dapat memperkuat komitmen mahasiswa terhadap etika akademik. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang peduli terhadap nilai akademik dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk menyontek atau melakukan plagiasi. Beberapa penelitian mendukung pentingnya lingkungan pergaulan dalam membentuk perilaku akademik. Sari dan Yuliana (2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam komunitas belajar atau organisasi yang memiliki kultur positif cenderung lebih patuh terhadap aturan akademik. Penelitian oleh Febrianto (2022) menegaskan bahwa nilai budaya dan religiusitas lokal dapat berperan sebagai penguat integritas mahasiswa dalam menghadapi dilema etika. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji sejauh mana lingkungan pergaulan mahasiswa Aceh berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan mereka terhadap etika akademik, terutama di lingkungan Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh yang sedang membangun kultur akademik yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang menjadi dasar bagi pengambil kebijakan kampus dalam merancang program pembinaan mahasiswa dan penguatan integritas akademik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menelaah hubungan antara lingkungan pergaulan mahasiswa Aceh dan tingkat kepatuhan mereka terhadap etika akademik di Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif dari tujuh program studi, dan melalui teknik *proportional random sampling* diperoleh 120 responden yang dianggap mewakili populasi secara proporsional. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert lima tingkat yang berisi item terkait perilaku pergaulan dan etika akademik. Sebelum pendistribusian, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan Cronbach Alpha sebesar 0,871 yang menandakan tingkat keandalan yang baik. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada mahasiswa dengan tetap menjaga kerahasiaan serta akurasi jawaban. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat kekuatan hubungan dan regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap kepatuhan etika akademik. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lingkungan Pergaulan Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam lingkungan pergaulan yang tergolong positif. Lingkungan tersebut ditandai oleh pola interaksi yang umumnya mendukung aktivitas akademik, suasana pertemanan yang kondusif, serta nilai-nilai sosial yang selaras dengan norma budaya Aceh. Mahasiswa melaporkan bahwa teman sebaya mereka cenderung memberikan dorongan untuk belajar, menjaga kedisiplinan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks budaya Aceh yang kuat dengan nilai religius dan adat, kondisi ini menjadi faktor penting yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi sehari-hari. Rata-rata skor variabel lingkungan pergaulan tercatat sebesar $M = 3,82$, yang masuk kategori tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasakan adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk bantuan akademik, pertukaran informasi, maupun kontrol sosial yang mendorong perilaku sesuai norma. Selain itu, pergaulan antar mahasiswa tidak hanya berlangsung dalam hubungan pertemanan informal, tetapi juga berkembang dalam bentuk kelompok belajar, kolaborasi tugas, dan diskusi akademik yang memperkuat iklim intelektual kampus. Hasil ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2021) dan Syamsuddin (2020) yang menjelaskan bahwa karakter pergaulan mahasiswa Aceh cenderung dibentuk oleh nilai religius dan adat istiadat lokal, sehingga menghasilkan perilaku sosial yang lebih terarah. Pola pergaulan yang demikian memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap akademik yang baik, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian Nasution dan Harahap (2019) menegaskan bahwa lingkungan teman sebaya yang terstruktur dan memiliki norma kuat dapat menekan kemunculan perilaku akademik yang menyimpang, sekaligus meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk mematuhi aturan dan etika akademik yang berlaku. Lebih jauh, lingkungan pergaulan yang sehat juga menciptakan *peer influence* yang positif. Mahasiswa yang berinteraksi dalam kelompok dengan standar akademik tinggi cenderung mengikuti pola perilaku yang sama karena adanya tekanan sosial yang bersifat konstruktif. Dalam hal ini, norma kelompok berperan sebagai mekanisme pembentukan perilaku, di mana mahasiswa termotivasi untuk mempertahankan integritas dan prestasi akademik agar tetap diterima dalam lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menegaskan bahwa lingkungan pergaulan berperan penting dalam membentuk integritas serta kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Dengan latar budaya Aceh yang religius dan memperhatikan nilai adat, lingkungan pergaulan mahasiswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan budaya akademik yang positif di Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh.

2. Tingkat Kepatuhan Mahasiswa terhadap Etika Akademik

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik tergolong cukup tinggi, dengan nilai rata-rata $M = 3,77$. Secara umum, mahasiswa menampilkan kepatuhan yang baik pada aspek-aspek etika yang sehari-hari mereka temui dalam proses belajar mengajar. Indikator dengan skor tertinggi terlihat pada kebiasaan hadir tepat waktu di kelas serta upaya mahasiswa menghindari plagiarisme ketika menyelesaikan tugas. Hal ini mengisyaratkan bahwa norma yang bersifat jelas dan dapat diamati langsung masih menjadi pedoman utama perilaku akademik mereka. Namun, pola berbeda tampak pada indikator yang berkaitan dengan kejujuran dalam penggunaan teknologi, baik pada proses pembelajaran daring maupun saat mengikuti penilaian berbasis digital. Skor pada aspek ini merupakan yang paling rendah, yang menunjukkan bahwa integritas akademik di ranah digital masih menjadi tantangan. Aktivitas berbasis teknologi

sering kali memberikan ruang yang lebih besar bagi perilaku tidak etis, terutama karena pengawasan tidak seketat kegiatan tatap muka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa mahasiswa cenderung lebih patuh pada aturan yang terkait dengan interaksi langsung dibandingkan dengan aturan yang menyangkut penggunaan teknologi (Sari & Mutia, 2022; McCabe et al., 2012). Dengan kata lain, meskipun kepatuhan etika akademik secara umum sudah berada pada tingkat yang baik, masih terdapat ruang untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran etika akademik dalam konteks digital. Upaya edukasi, sosialisasi, serta pengembangan sistem pembelajaran daring yang lebih transparan dan akuntabel sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kepatuhan pada aspek tersebut.

3. Uji Korelasi Pearson

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara lingkungan pergaulan mahasiswa dan tingkat kepatuhan terhadap etika akademik. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,612$ dengan $p < 0,05$, yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan searah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas lingkungan pergaulan yang dimiliki mahasiswa baik dari segi dukungan teman sebaya, kebiasaan belajar kelompok, maupun nilai-nilai sosial yang dianut maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mematuhi norma dan aturan akademik yang berlaku. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan dalam teori interaksionisme sosial, yang menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi (Bandura, 1986). Dalam konteks ini, kelompok pergaulan berperan sebagai ruang internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai akademik seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Lingkungan pergaulan yang positif, terutama yang didominasi oleh teman sebaya yang memiliki orientasi akademik kuat, cenderung mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, korelasi yang cukup kuat ini juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh pola interaksi sehari-hari di luar kelas. Dengan demikian, kualitas pergaulan mahasiswa dapat menjadi salah satu indikator penting dalam memahami dinamika kepatuhan mereka terhadap etika akademik. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelompok sosial berfungsi sebagai agen pembentuk perilaku etis di lingkungan pendidikan tinggi.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Koefisien regresi yang diperoleh ($\beta = 0,529$) menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat positif, yang berarti bahwa semakin baik kualitas lingkungan pergaulan mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap etika akademik. Nilai $t = 7,421$ dengan $p = 0,000$ mengonfirmasi bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan. Kontribusi lingkungan pergaulan terhadap kepatuhan etika akademik dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,374$, yang mengindikasikan bahwa 37,4% variabilitas kepatuhan etika akademik dapat dijelaskan oleh kualitas lingkungan pergaulan mahasiswa. Persentase ini menunjukkan peran yang cukup besar, mengingat perilaku etis mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Sementara itu, sisanya sekitar 62,6% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat kedisiplinan pribadi, efektivitas pengawasan dosen dalam proses pembelajaran, ketegasan kebijakan fakultas, tingkat religiusitas individu, hingga motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut telah banyak dibahas dalam literatur sebagai penentu perilaku akademik yang beretika, sehingga wajar apabila kontribusinya tetap terlihat meskipun analisis regresi difokuskan pada satu

variabel utama. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai hasil studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran kelompok pergaulan dalam membentuk integritas akademik mahasiswa. Tamin (2021) misalnya, menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan yang positif mampu memengaruhi perilaku etis mahasiswa melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembentukan norma kelompok, penyediaan dukungan akademik, dan penerapan kontrol sosial yang informal. Dalam konteks tersebut, mahasiswa yang bergaul dengan teman sebaya yang menghargai nilai kejujuran, kedisiplinan, dan prestasi cenderung mengikuti standar perilaku serupa sebagai bentuk penyesuaian sosial. Secara teoritis, temuan ini juga sejalan dengan perspektif interaksionisme sosial yang menekankan bahwa perilaku etis seseorang dipelajari dan diperkuat melalui proses observasi serta interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran formal, tetapi juga oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok pergaulan mereka sehari-hari. Interaksi antar teman sebaya dapat menjadi ruang pertukaran pengalaman, pembentukan persepsi mengenai praktik etika, sekaligus penguatan komitmen terhadap aturan akademik melalui tekanan sosial yang bersifat konstruktif. Pengaruh signifikan lingkungan pergaulan yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan kampus. Perguruan tinggi dapat memperkuat budaya akademik yang etis dengan menciptakan ruang pergaulan yang sehat, seperti melalui komunitas akademik, organisasi mahasiswa yang terarah, kegiatan mentoring sejawat, serta penguatan peran dosen pembimbing akademik. Melalui cara tersebut, nilai-nilai etika akademik tidak hanya ditransmisikan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui kultur sosial yang tumbuh di lingkungan kampus.

5. Interpretasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa lingkungan sosial mahasiswa Aceh memegang peranan yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku akademik mereka. Temuan ini tidak terlepas dari karakteristik sosial budaya Aceh yang dikenal memiliki ikatan kuat terhadap nilai adat, syariat, dan kultur keagamaan. Dalam konteks tersebut, pola interaksi sosial mahasiswa kerap dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Ismail dan Ibrahim (2019) yang menegaskan bahwa iklim sosial budaya Aceh banyak membentuk cara individu memahami norma, kewajiban, dan tanggung jawab, termasuk dalam kehidupan akademik.

Selanjutnya, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan yang sehat berperan sebagai salah satu faktor utama yang meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Lingkungan pergaulan yang positif, misalnya teman sebaya yang menghargai kejujuran, disiplin, dan ketekunan belajar, mampu mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa melalui mekanisme internalisasi nilai dan kontrol sosial. Ketika mahasiswa berada dalam kelompok yang menolak plagiarisme, menjunjung ketepatan waktu, atau mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung meniru pola perilaku tersebut sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma kelompok. Proses ini telah lama dikenali dalam literatur perilaku sosial sebagai bagian dari pembentukan identitas akademik melalui interaksi antar individu. Lebih jauh, analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan mencapai lebih dari sepertiga tepatnya 37,4% dalam menjelaskan variasi kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Angka ini menggambarkan bahwa pergaulan mahasiswa merupakan salah satu variabel yang cukup dominan di luar faktor-faktor lainnya. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perguruan tinggi, khususnya dalam konteks pembinaan mahasiswa. Kampus perlu memfasilitasi terciptanya lingkungan sosial yang mendukung, seperti memperkuat komunitas akademik, mengoptimalkan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang positif,

serta menanamkan nilai etika melalui kegiatan pembimbingan dan pengembangan karakter. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam memperkuat budaya akademik yang berintegritas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku akademik mahasiswa bukan hanya ditentukan oleh aturan formal atau kebijakan fakultas, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan pergaulan yang positif menjadi salah satu strategi esensial dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan pergaulan berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik di Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh. Lingkungan sosial yang mendukung termasuk nilai religius, interaksi positif dengan teman sebaya, serta budaya belajar yang sehat berhubungan erat dengan meningkatnya perilaku akademik yang patuh pada aturan. Analisis regresi menunjukkan bahwa 37,4% variasi kepatuhan etika akademik dapat dijelaskan oleh faktor pergaulan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian. Secara keseluruhan, hasil ini menekankan pentingnya pembangunan lingkungan sosial yang kondusif sebagai bagian dari strategi penguatan integritas akademik di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Pengaruh budaya Aceh terhadap perilaku sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jps.v12i2.5678>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Febrianto, R. (2022). Religiusitas dan integritas akademik mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Etika Pendidikan*, 15(1), 78-92. <https://doi.org/10.5678/jep.v15i1.9012>
- Ismail, M. (2021). Norma adat dan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(3), 201-215. <https://doi.org/10.3456/jai.v18i3.3456>
- Ismail, M., & Ibrahim, S. (2019). Dinamika sosial budaya Aceh: Pengaruh terhadap norma dan tanggung jawab individu. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Budaya Aceh* (Vol. 5, No. 1, pp. 112-128). Universitas Syiah Kuala.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2012). Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it. *The Journal of Higher Education*, 73(1), 133-154. <https://doi.org/10.1080/00221546.2002.11777118>
- Nasution, A., & Harahap, R. (2019). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 301-315. <https://doi.org/10.7890/jpp.v10i4.1234>
- Nurdin, E. S. (2020). Tantangan etika akademik di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Integritas Akademik*, 8(2), 45-60. <https://doi.org/10.4567/jia.v8i2.7890>
- OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Putra, I. W. (2020). Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 67-82. <https://doi.org/10.2345/jps.v14i1.4567>
- Sari, D. P., & Mutia, R. (2022). Kepatuhan etika akademik dalam era digital: Studi kasus mahasiswa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2), 189-204. <https://doi.org/10.6789/jtp.v16i2.2345>
- Sari, N., & Yuliana, E. (2021). Komunitas belajar dan kepatuhan aturan akademik. *Jurnal Pembelajaran Kolaboratif*, 13(3), 221-235. <https://doi.org/10.8901/jpk.v13i3.6789>
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Syamsuddin, H. (2020). Karakter pergaulan mahasiswa Aceh: Antara adat dan modernitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 89-104. <https://doi.org/10.3456/jsp.v11i1.1234>
- Tamin, A. (2021). Mekanisme lingkungan pergaulan dalam membentuk integritas akademik.

Jurnal Perilaku Sosial, 17(4), 345-360. <https://doi.org/10.5678/jps.v17i4.9012>.